BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan Agama Islam, perlu kiranya untuk mengetahui pengertian pendidikan, sebagai titik tolak untuk mendapatkan pengertian pendidikan agama Islam.

Arti pendidikan secara etimologi adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[35]

Untuk definisi pendidikan agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

[35] UU RI. Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[36]

Selain itu, menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas, pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.[37]

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[38]

Dari semua definisi di atas, Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman agar nantinya setelah selesai pendidikannya, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

[36] Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 1.
[37] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), cet. Ke-3, 10.
[38] Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-7, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Darajad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :**Tujuan Pendidikan** Agama **Islam** yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *tujuan Pendidikan Agama Islam* adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran terkait dengan bagaimana siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar lebih mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dari kurikulum sebagai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi PAI yang terkandung dalam kurikulum. Dan selanjutnya kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri siswa.[39]

Terdapat 3 faktor utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran PAI, yaitu kondisi pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI dan hasil pembelajaran PAI.

Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*".

[39] Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung:Rosdakarya 2008), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kamus besar bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar haruslah pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang dia ajar.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan bahwa "kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan". Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran.[40] Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan yang diperoleh dalam mengajar semakin besar pula. Dari sini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar-mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar-mengajar.

Dalam perkataan lain, metode pembelajaran agama Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar siswa. Ia terkesan

[40] Ahmad Munjin Nasid&Lilik Nur Kholidah, *Motode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelajahi dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan.[41]

Metode pembelajaran yang demikian ini hanya sekedar mengantarkan anak didik mampu mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara uapaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari.[42]

Untuk internalisai nilai dan aktualisasi nilai-nilai tersebut, mengharuskan pola-pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak didik. Artinya, seorang pendidik tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, tetapi juga menjadi teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud.

Dengan demikian, metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normative ke praktis dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke-Islaman mampu ditransformasikan secara sistematik dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan riil di tengah-tengah masyarakat.

---

[41] Ahmad Munjin Nasid&Lilik Nur Kholidah, (*Motode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam….)* 31.
[42] Ahmad Munjin Nasid&Lilik Nur Kholidah, (*Motode dan Teknik Pembelajaran….)*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural. [43]

1. Pengertian Multikultural

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Dan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan

[43] Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan.[44]

2. Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural.

Keragaman atau multikulturalisme mestinya menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan. Seperti diketahui pendidikan sesungguhnya adalah proses transfer ilmu, nilai-nilai, dan sikap yang baik dari generasi lebih tua kepada genersi lebih muda. Oleh sebab itu, agar tujuan menciptakan warga negara yang memiliki pemahaman, nilai,

[44] Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Pengamatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Praktek*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap, dan cara pandang multikultur dapat dicapai, pendidikanlah salah satu wadahnya.

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.[45] Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Pendidikan multikultural ini harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar.[46]

Pendidikan multikultural mengacu pada paham multikulturalisme. Secara definitif multikulturalisme adalah suatu refleksi dari suatu sistem nilai yang menekankan pada penerimaan terhadap perbedaan tingkah laku yang berasal dari sistem budaya yang berbeda dan dukungan secara aktif akan hak-hak tiap perbedaan agar tetap eksis di tengah sistem budaya yang berbeda tersebut.

---

[45]James A. Bank. *Handbook of Research on Multikultural Education* (http://www. educationworld. com, diakses tanggal 7 Juni 2015).Kasinyo, 29.

[46]Azyumardi Azra, "*Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*" 2007. (http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Amir Rusdi dalam Kasinyo Harto bahwa pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai, dan ideologi sehingga memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pemerolehan pengetahuan untuk dapat mengontrol orang lain demi sebuah kehidupan (survival). Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (difference) atau *politics of recognition*, politik pengakuan terhadap orang-orang kelompok minoritas. Secara operasional, pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar (*multiple learning environments*) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademik maupun sosial anak didik. Kasinyo Harto mengutip pendapatnya Anderson dan Cusher mengatakan bahwa multikultural adalah pendidikan keragaman kebudayaan. Definisi ini mengandung unsur yang lebih luas, meskipun demikian posisi kebudayaan masih sama yakni mencakup keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan, khususnya bagi rencana pengembangan kurikulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat Kamanto Sunarto, "Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarkat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat".[47]

> Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.[48]

Apapun definisi pendidikan multikultural yang kemukakan di atas, kenyataan bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Untuk itu, seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama dan budaya, seluruhnya harus bersatu pada, membangun kekuatan di seluruh sektor, sehingga tercapai kemakmuran bersama,

---

[47] Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation,* dalam Jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, 47.
[48] Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam Jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

> Dalam konteks ini pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *"indifernece"* dan *"non-recognition"* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur sosial tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainnya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang *'ethnic studies'* untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Dengan demikian, pendidikan multikulral dalam konteks ini akan diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia international.

Inilah berbagai materi yang senantiasa diperhatikan dalam pembinaan bangsa agar tetap kuat dan terus berkembang, bahkan seluruh budaya diberi kesempatan untuk membina dan mengembangkannya. Nilai dan norma di atas ditranformasikan dan dikembangkan pada siswa-siswa sekolah melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama yang di dalamnya juga termasuk civic education, dan bahkan kini akan dikembangkan sebuah gagasan yang sangat strategis, pendidikan untuk karakter bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, rasionalisme, agama dan budaya seperti di Indonesia. Sedangkan wacana tentang pendidikan multikultural, secara sederhana dapat didefenisikan sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan".

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. [49]

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Meminjam pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan

[49] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/ sunnatullah).[50]

James A. Banks tentang konsep pendidikan multikultural jelas tidak terlepas dari konteks Amerika Serikat yang sering dilanda diskriminasi ras, etnik, warna kulit, gender, dalam berbagai situasi termasuk dalam pendidikan. Konteks ras, etnik, warna kulit yang didasarkan pada kasus Amerika bisa menjadi acuan tetapi tetap perlu dikritisi ketika perspektif multikulturalisme ditetapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.[51]

Gambaran umum bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang sangat majemuk dan pluralis. Kemajemukan bangsa Indonesia secara umum dapat dilihat dari sudut horizontal seperti terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, nilai, dan agama atau keyakinan berbeda-beda. Sementara jika dilihat dari segi vertikalnya, kemajemukan bangsa Indonesia dapat diamati dari tingkat perbedaan pendidikan, ekonomi, permukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya.[52]

Multikulturalisme adalah isu mutakhir yang terus merambah berbagai dinamika kehidupan. Perbincangan multikultural tidak pernah mengalami ujung pengkajian dalam ranah akademik yang memadai.

---

[50] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 175.
[51] Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 40.
[52] Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, dunia akademik sangat perlu untuk menyajikan materi pembelajaran berbasis multikultural (Multicultural Based Education). Apalagi kajian ini diperlukan untuk membentuk kesadaran multikulturalisme di tengah budaya.[53]

Hal ini berimplikasi positif terjadinya interaksi antar manusia yang saling kerjasama dan saling memengaruhi. Kualitas manusia akan menjadi ukuran proses kematangan menghadapi tantangan dunia yang saling bertukar informasi nilai-nilai, budaya, pengetahuan, dan bahasa. Identitas nasional membutuhkan penyangga ideologi yang kokoh agar tidak tenggelam dari karakteristik ke-Indonesiaan. Implikasi negatif adalah Negara-negara berkembang di Asia Tenggara, seperti bangsa Indonesia terkooptasi berbagai nilaidan budaya yang dimiliki oleh budaya Barat. Tentunya, budaya tersebut yang tidak kompatibel dengan tradisi Timur.

Pemaknaan multikulturalisme memberi penegasan bahwa segala perbedaan tentu diakui. Multikulturalisme ditempatkan sebagai respon atas keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, karena yang terpenting adalah komunitas tersebut diperlukan oleh warga negara dan Negara.

Jika melihat sekilas ke masa lalu, wacana multikulturalisme untuk konteks Indonesia mulai membentuk alurnya ketika Mukti Ali merumuskan program besarnya, yaitu program pembinaan kerukunan

[53] Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media, 2011), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup beragama di Indonesia yang dikembangkan dalam format trilogi kerukunan yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Keberhasilan Mukti Ali dalam menjalankan program ini ditunjang oleh latar keahliannya sebagai ahli Ilmu Perbandingan Agama yang diakui kepakarannya di Indonesia.[54]

Wacana pendidikan multikultural dibahas sebagai satu dinamika pendidikan, sebagian orang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut dan ruwetnya budaya ciptaan dunia globalisasi, tapi ada pula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecahbelah keragaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Semua anggapan-anggapan tersebut muncul karena pemaknaan pendidikan multikultural yang sempit. Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Padahal yang harus benar-benar dipahami adalah pendidikan multikultural yang mengedepankan isu-isu lainnya seperti gender, keragaman sosial-ekonomi, perbedaan agama, latar belakang dan lain sebagainya. Setiap murid di sekolah datang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme

[54] Dodi S. Truna, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kultural, alternatif gaya hidup, dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan diantara semua kelompok.[55]

Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukanlah hal mudah, mengingat pemahaman keberagamaan umat tengah diuji dengan dunia informasi yang member kemudahan pengaksesan dan nyaris tanpa batas Agama yang tidak dipahami secara menyeluruh hanya secara parsial atau setengah-setengah, pada akhirnya hanya menimbulkan perpecahan antar umat, bahkan yang lebih parah lagi bisa menimbulkan konflik antar umat baik seagama atau antar agama terbentuknya agama-agama baru aliran sesat serta kekerasan atas nama agama.[56]

Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukanlah hal yang mudah, mengingat pemahaman keberagaman umat tengah diuji dengan dunia informasi yang member kemudahan pengaksesan dan nyaris tanpa batas Agama yang tidak dipahami secara menyeluruh hanya secara parsial, pada akhirnya hanya menimbulkan perpecahan antar umat, bahkan yang lebih parah lagi bisa menimbulkan konflik antar umat baik seagama atau antar agama.

Sebagai sebuah konsep yang baru, konsep pendidikan multikultural memerlukan proses perumusan, refleksi, dan tindakan di lapangan sesuai dengan perkembangan konsepnya. Pendidikan multikultur juga merupakan suatu konsep yang multifacet, oleh karena

[55] Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005), 75.
[56] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu membutuhkan pendekatan lintas disiplin (border crossing) yang melibatkan para pakar dan praktisi sebagai upaya untuk mematangkan dan mempertajam konsepnya.[57] Dalam melakukan pematangan dan penajaman konsep tersebut, perlu diperhatikan dimensi-dimensi pendidikan multikultur. Maslikhah menguraikan lima dimensi pendidikan multikultur menurut Tilaar, yang juga merujuk kepada konsep James E. Banks[58], yaitu:

a. Integrasi Pendidikan Dalam Kurikulum (*Content Integration*)

Integrasi materi pembelajaran mencakup keluasan bagi guru dalam memberikan contoh-contoh, data, dan informasi dari berbagai kebudayaan dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci, prinsip-prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam bidang atau displin ilmunya. Sumber rujukan untuk *content integration* mencakup pada apa yang seharusnya dimasukkan ke dalam kurikulum dan harus ditempatkan di mana dalam kurikulum tersebut. Di sini juga dipertimbangkan siapa yang harus mengikuti materi pembelajaran etnik, apakah hanya murid-murid dari etnik tertentu yang relevan dengan materi atau semua siswa. Upaya ini dilakukan dalam rangka mewujudkan pendekatan pendidikan yang integratif dengan sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental yang ada dalam masyarakat karena siswa merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki karakteristik yang harus diakui secara

[57] H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, 209.* Lihat pula James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks, *Handbook of Research on Multicultural Education*, 4.
[58] Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur,* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), 75-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal dalam pelaksanaan pendidikan. Perlakuan tersebut tertuang dan diintegrasikan dalam muatan kurikulum pendidikan yang direncanakan dalam setiap tahap, jenis, dan jenjang pendidikan.

b. Konstruksi Ilmu Pengetahuan (*The Knowladge Construction*)

Proses konstruksi pengetahuan menggambarkan prosedur seorang ahli dalam membangun pengetahuan dan bagaimana ia menyajikan asumsi-asumsi kebudayaan yang implisit, kerangka rujukan, perspektif, dan bias-bias dalam suatu disiplin ilmu yang memengaruhi cara ilmu pengetahuan dikonstruksi. Ketika prooses konstruksi pengetahuan tersebut diimplementasikan di kelas, guru membantu siswa agar mengerti bagaimana pengetahuann itu diciptakan dan bagaimana ia dipengaruhi oleh posisi ras, etnik, dan kelas sosial individu dan kelompok. Di sini dipelajari sejarah perkembangan masyarakat dan perlakuannya, serta reaksi kelompok etnik lainnya. Sejarah tersebut mencakup hal-hal yang positifmaupun yang negative yang perlu diketahui oleh peserta didik dalam upaya mengetahui kondisi masyarakatnya. Keluasan pengetahuan dan pengalaman dapat membantu menyusun strategi menuju tingkat kesejahteraan yang diinginkan.[59]

[59] Dodi S. Truna, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Dimensi reduksi prasangka dalam pendidikan multikultural menggambarkan karakteristik sikap rasial anak-anak dan menawarkan strategi yang bisa digunakan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan nilai-nilai serta perilaku yang lebih demokratis. Para peneliti dan pendidik di Amerika Serikat telah melakukan penelitian-penelitian untuk mengetahui bagaimana anak-anak mengembangkan kesadaran, preferensi, dan identifikasi rasial. Mereka menemukan bahwa sikap rasial anak, positif maupun negatif, telah terbentuk sejak kecil, bahkan sejak anak berusia tiga tahun dalam beragam bentuknya. Maka, berkenaan dengan pendidikan multikultural, bagaimana prasangka yang telah terbentuk sejak kecil ini dimodifikasi sedemikian rupa. Banks menemukan empat tipe studi tentang modifikasi prasangka, yaitu (1) studi intervensi kurikulum; (2) studi pengetahuan; (3) studi diferensiasi perseptif; dan (4) studi pembelajaran kooperatif. Jadi, prasangka baik yang positif maupun yang negatif, telah ditanamkan sejak kecil. Pergaulan antar kelompok secara intensif dapat mereduksi prasangka. Reduksi terjadi karena dalam pergaulan antar kelompok terbuka wawasan untuk mengenal, mengetahui sekaligus mengalami pertautan atar karakteristik, serta pelatihan untuk melakukan pemecahan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pedagogik Kesetaraan antar Manusia (*Equity Pedagogy*)

Pedagogi kesetaraan muncul tatkala guru menggunakan teknik dan metode-metode yang memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari kelompok ras, etnik, dan kelas sosial yang berbeda. Setiap manusia dilahirkan sama. Manusia menjadi berbeda setelah disandarkan kepada kemampuan di luar dirinya. Hal tersebut kemudian menciptakan stratifikasi. Konsep pendidikan multikultural mengajarkan bagaimana stratifikasi sosial dapat dikemas dengan model pendidikan untuk semua dengan kesetaraan tanpa diskriminasi dan dominasi. Pendidikan seperti ini mau dan mampu memperhatikan kelompok-kelompok yang kurang beruntung.[60]

e. Pemberdayaan Budaya Sekolah (*Empowering School Culture*)

Sekolah merupakan gerbang untuk melaksanakan tugas pengembangan budaya bagi peserta didik. Sebagai pintu gerbang, maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif dengan memperhatikan falsafah masyarakat yang menghargai pluralitas. Penghargaan terhadap falsafah yang menghargai pluralitas berimplikasi kepada perumusan strategi pendidikan yang berorientasi multikultural. Dan sekolah yang berorientasi multikultural, yang sesuai dengan falsafah yang dianut masyarakat, dengan sendirinya akan melahirkan kebudayaan sekolah

[60] Dodi S. Truna, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kuat. Jelas, konsep ini menggambarkan proses restrukturisasi kebudayaan dan organisasi sekolah sehingga siswa dari beragam kelompok ras, etnik, dan kelas social mengalami kesetaraan dan penguatan kultur. Perubahan pada aspek-aspek yang terkait dengan kultur sekolah untuk penguatan siswa dari beragam kelompok budaya mencakup: (1) praktek pengelompokan siswa (*grouping*), (2) praktek *labeling* (penamaan kelompok), (3) iklim sosial sekolah, (4) dan ekspektasi staff terhadap capaian siswa atau mahasiswa.

Inilah konsep dasar pendidikan multikultural menurut Tilaar yang diilhami oleh konsep Banks tentang dimensi pendidikan multikultural. Dari konsep dasar ini kemudian dikembangkan perumusan konsep-konsep yang lebih operasional serta langkah-langkahnya sebagaimana yang digambarkan oleh Tilaar.[61]

C. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Sebutan lain dari pendidikan multikultural muncul di Irlandia utara, pemerintah menetapkan *Education for mutual understanding* yang didefinisikan sebagai pendidikan untuk menghargai diri dan menghargai orang lain dan memperbaiki relasi antara orang-orang dari tradisi yang berbeda. Kebijakan ini sebagai respon dan upaya untuk mengatasi konflik berkepanjangan antara komunitas Katholik (kelompok nasionalis) yang mengidentifikasikan diri dengan tradisi dan kebudayaan Irlandian dengan

[61] Dodi S. Truna, (Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme….), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas Protestan (kelompok unionis) yang mengidentifikasikan diri dengan tradisi Inggris . Konflik yang muncul pada dekade 60-an merangsang perdebatan di kalangan lembaga-lembaga swadaya masyarakat tentang pemisahan sekolah bagi dua komunitas ini, hal inilah yang melahirkan kebijakan *Education for mutual understanding* secara formal pada 1989. Tujuan program ini tidak lain yakni membuat siswa mampu belajar menghargai dan menilai diri sendiri dan orang lain; mengapresiasikan kesalingterkaitan orang-orang dalam masyarakat; mengetahui tentang dan memahami apa yang menjadi milik bersama dan apa yang berbeda dari tradisi-tradisi kultural mereka; mengapresiasikan bagaimana konflik dapat ditangani dengan cara-cara nir kekerasan.[62]

Argumen-argumen tentang pentingnya multikulturalisme dan pendidikan multikultural cukup untuk menggantungkan harapan bahwa pendidikan multikultural dapat membentuk sebuah perspektif kultural baru yang lebih matang, membina relasi antar kultural yang harmoni, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik.

Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar mengajar. Pendidikan agama membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif

[62] Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.[63]

Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu, pendidikan agama Islam sebagai disiplin ilmu yang include dalam dunia pendidikan nasional memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang notaben adalah negara multireligius.

Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukanlah hal mudah, mengingat pemahaman keberagamaan umat tengah diuji dengan dunia informasi yang memberi kemudahan pengaksesan dan nyaris tanpa batas Agama yang tidak dipahami secara menyeluruh hanya secara parsial atau setengah-setengah, pada akhirnya hanya menimbulkan perpecahan antar umat, bahkan yang lebih parah lagi bisa menimbulkan konflik antar umat baik seagama atau antar agama terbentuknya agama-agama baru aliran sesat serta kekerasan atas nama agama. Untuk itu diperlukan format baru dalam pendidikan agama Islam yakni dengan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.[64]

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi

---

[63] Azyumardi Azra, et al,. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai gagasan yang Berserak,* (Bandung: Nuansa, 2005), Cet. Ke-1., 96.
[64] Dodi S. Truna, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdepedensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.

Seiring dengan perkembangannya pluralitas dalam berbagai segi kehidupan, dunia pendidikan mendapat perhatian secara serius dan konsisten. Paradigma pendidikan mesti diubah dan dikaji ulang, Termasuk pengenalan pendidikan multikultural yang kelak diharapkan mampu menjadi penyelaras dalam pola sosiokultural, pergaulan dan bermasyarakat. Pendidikan Multikultural sebagai salah satu upaya pengantar perjalanan hidup seseorang, agar bisa menghargai dan menerima keanekaragaman budaya serta dapat membangun kehidupan yang adil.[65]

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ranah pendidikan di sekolah, juga perlu berbenah dengan menelusuri dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya di sekolah dianggap tidak memberikan hasil yang maksimal bagi pemahaman tentang keberagamaan peserta didik. Proses belajar-mengajar yang hanya menekankan aspek kognisi siswa dianggap sebagai satu produk permasalahan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Amin Abdullah dalam

[65] Mey. S dan Syarifuddin M. *" Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah",*MPA No.247 th XX April 2007, 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhaimin, pendidikan agama Islam di sekolah lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, sehingga terkesan jauh dari kehidupan sosial-budaya peserta didik. Teori-teori keagamaan diterima oleh peserta didik sebagai sesuatu yang sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[66]

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong kemauannya sendiri mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) peserta didik.

Dalam suatu kelas dimana setiap peserta didik memiliki ataupun berangkat dari latar belakang yang berbeda, akan muncul problem yang menyangkut tentang efektifitas pembelajaran untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Sebuah asumsi yang muncul dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menyatakan pembelajaran merupakan suatu proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam lebih cepat dan adil bagi para siswa yang kehidupan beragamanya sangat beragam, maka kebudayaan-kebudayaan beragama mereka perlu dipahami secara jelas. Pemahaman semacam ini dapat dicapai dengan menganalisa pendidikan agama Islam dari berbagai perspektif golongan agama sehingga dapat menghilangkan kebutaan terhadap

[66] Mey. S dan Syarifuddin M. *" Pendidikan Berwawasan….*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama Islam yang didominasi oleh pengalaman keagamaan yang dominan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, paradigma multikultural perlu diposisikan sebagai landasan utama penyelenggaraan pembelajaran. Pendidikan agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Dengan perspektif multikulturalis semakin disadari adanya kebutuhan dari guru untuk memperhatikan identitas kultural siswa dan membuat mereka sadar akan bias baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua parasangka atau klaim bahwa penampilan semua siswa itu serupa. Guru dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana siswa tak terhindarkan dari pengaruh stereotip dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik tersebar di sekolah maupun dari media.

Demi perubahan yang dimaksudkan, masyarakat dalam hal ini guru dan orang tua siswa dapat mengambil beberapa pendekatan untuk mengintegrasikan dan mengembangkan perspektif multikultural dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Mempromosikan konsep diri yang positif sangat penting bagi peserta didik sejauh itu difokuskan kepada aktifitas-aktifitas yang menyinari keserupaan dan perbedaan dari semua siswa yang ada. Siswa dapat diajak untuk bermain peran sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi utama untuk mengembangkan perspektif baru tentang budaya keberagamaan dan kehidupan keberagamaan. Perlakuan siswa sebagai sebuah individu yang unik, yang masing-masing dapat memberi konstribusi khusus. Adalah strategi yang jitu bila guru paham akan dunia siswa. Seorang guru harus menyadari latar belakang kultur keberagamaan siswanya. Siswa juga dapat memperoleh manfaat dari pemahaman tentang latar belakang dan warisan kultur keberagamaan gurunya.

Pembentukan perspektif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat pula dicapai melalui pengayaan literatur-literatur Islam yang bermuatan pengetahuan Islam yang plural ataupun multikultural. Melalui mana siswa dapat menemukan bahwa semua kelompok kultur atau agama sekecil apapun, memiliki konstribusi signifikan terhadap peradaban suatu kaum, bangsa atau nation-state. Program penyediaan literatur multikultural yang seimbang, diharapkan dapat mengakomodir sumber-sumber yang membuka peluang bagi semua keragaman aspirasi dari level sosiometri yang beragam, dengan posisi yang berbeda dan dengan karakteristik manusia yang berbeda pula.[67]

Inovasi dan reformasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (transfer of knowledge), namun juga membagi pengalaman dan ketrampilan (sharing experience and skill). Dalam kerangka ini pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu mempertimbangkan berbagai hal yang

[67] Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan*....., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan dengan keragaman kultural masyarakat dan siswa khususnya keragaman kultur keagamaan. Para guru harus merefkleksikan dan menghubungkan dengan pengalaman dan perspektif kehidupan keagaman siswa yang partikular dan beragam. Kebutuhan ini mencerminkan fakta bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam akan lebih efektif.

Secara teknis, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi.[68] Kelas idealnya dibentuk dalam kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengalaman peserta didik anggota dari kelompok tersebut untuk saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu model pembelajaran ini akan membentuk siswa untuk terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka. Sebab di dalamnya keunikan individu akan dihargai, dan yang lebih penting adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok, setidaknya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Setiap individu memilki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki.

[68] Dodi S. Truna, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan yang berwawasan multikulturalisme, mempunyai; (a) tujuan pendidikan membentuk "manusia budaya" dan menciptakan "masyarakat manusia berbudaya", (b) materinya adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, (c) metode yang diterapkan adalah metode yang demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis, (d) evaluasinya adalah yang bersifat mengevaluasi tingkah laku anak didik yang meliputi apresiasi, persepsi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainnya.[69]

Manusia yang utuh, apabila diukur menurut aspirasi Bloom, maka pusat perhatian pendidikan diarahkan kepada pencapaian ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik, meskipun dalam dunia pendidikan yang terjadi sekarang ini keberhasilan pendidikan belum diukur daritiga macam ranah tersebut, akan tetapi yang terbesar baru dilakukan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman dari ranah kognitif.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang difasilitasi guru tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik.

[69] Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id